



## The role of libraries in curriculum implementation at SMP Kartika XIX-2

Farhan Noorfansyah Suchahyo<sup>1</sup> Angga Hadiapurwa<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

[far.han3636@upi.edu](mailto:far.han3636@upi.edu)<sup>1</sup>, [angga@upi.edu](mailto:angga@upi.edu)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

This article aims to examine the strategic role of school libraries in supporting the implementation of the Kurikulum Merdeka at the Junior High School (Sekolah Menengah Pertama or SMP) level. This research was conducted through direct interviews with library managers and observations of the available supporting facilities and resources. The primary focus of this study is on how the library provides effective and relevant teaching materials, coordinates with teachers to support teaching and learning activities, and carries out various innovations to adapt to the demands of the more flexible and student-centered Merdeka Curriculum. The library functions not only as a reading space but also as a learning resource center that supports the development of students' literacy and independent learning. The findings of this research are expected to provide a comprehensive overview of the school library's contribution to creating a learning environment that is adaptive and responsive to curriculum changes. Thus, this article also serves as a reference for schools and policymakers in enhancing the function and role of libraries in an increasingly complex educational landscape.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 27 Feb 2025

Revised: 13 Jul 2025

Accepted: 24 Jul 2025

Available online: 10 Aug 2025

Publish: 29 Aug 2025

#### Keywords:

Kurikulum Merdeka; learning;  
school library

#### Open access

Hipkin Journal of Educational Research is a peer-reviewed open-access journal.

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran strategis perpustakaan sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penelitian ini dilakukan melalui wawancara langsung dengan pengelola perpustakaan serta observasi terhadap perangkat dan fasilitas pendukung yang tersedia. Fokus utama dari kajian ini adalah bagaimana perpustakaan menyediakan bahan ajar yang efektif, relevan, dan menjalin koordinasi dengan guru dalam menunjang kegiatan belajar mengajar, serta melakukan berbagai inovasi untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat sumber belajar yang mendukung pengembangan literasi dan kemandirian belajar peserta didik. Hasil temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kontribusi perpustakaan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan responsif terhadap perubahan kurikulum. Dengan demikian, artikel ini juga menjadi rujukan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan fungsi dan peran perpustakaan di era pendidikan yang terus berkembang.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka; pembelajaran; perpustakaan sekolah

### How to cite (APA 7)

Suchahyo, F. N., Hadiapurwa, A. (2025). The role of libraries in curriculum implementation at SMP Kartika XIX-2. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(2), 201-214.

### Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

### Copyright



2025, Farhan Noorfansyah Suchahyo, Angga Hadiapurwa. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. \*Corresponding author: [far.han3636@upi.edu](mailto:far.han3636@upi.edu)

## INTRODUCTION

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu elemen kunci dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan tuntutan zaman. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan menyediakan berbagai bahan ajar dan referensi yang memperkaya proses pembelajaran serta mendukung guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Usholicchah *et al.*, 2024). Tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, perpustakaan juga berperan sebagai pusat pengembangan literasi informasi, sumber pengetahuan masyarakat, dan wadah pembelajaran sepanjang hayat (Putra & Komara, 2022). Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, peran perpustakaan menjadi semakin strategis. Kurikulum ini mendorong hadirnya sumber belajar yang beragam untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, perpustakaan dituntut mampu menyediakan akses terhadap bahan pembelajaran cetak dan digital yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik.

Beberapa studi menegaskan pentingnya transformasi peran perpustakaan di era digital. Urgensi perpustakaan sebagai pusat literasi abad ke-21, sementara keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas masih menjadi hambatan dalam optimalisasi layanan (Usholicchah *et al.*, 2024). Kurangnya pustakawan berkompeten dan belum terotomatisasinya sistem manajemen perpustakaan menjadi tantangan utama (Rifqi *et al.*, 2021; Syam *et al.*, 2021). Selain itu, faktor seperti keterbatasan dana, sarana prasarana yang belum memadai, dan rendahnya kepedulian manajemen sekolah turut memperbesar hambatan dalam pengelolaan perpustakaan (Ismail & Tangahu, 2023). Digitalisasi layanan perlu untuk menyesuaikan diri dengan pola belajar generasi *digital native*, yaitu generasi yang tumbuh dan akrab dengan dunia digital (Andayani, 2020). Namun, kajian yang secara spesifik mengulas kontribusi perpustakaan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMP, terutama dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila yang masih minim.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam peran perpustakaan sekolah dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kajian ini tidak hanya memotret fungsi perpustakaan sebagai penyedia bahan ajar, tetapi juga menelusuri bagaimana perpustakaan dapat menjadi fasilitator pembelajaran kontekstual yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan dinamika kurikulum.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini meliputi sejauh mana peran perpustakaan dijalankan secara optimal, tantangan yang dihadapi dalam pengelolaannya, serta strategi pengembangan yang diperlukan agar perpustakaan mampu menjadi pusat pembelajaran yang aktif, inklusif, dan relevan di masa mendatang. Penelitian ini dilakukan di SMP Kartika XIX-2 sebagai studi mini observasi, dengan harapan memberikan kontribusi praktis maupun teoritis terhadap penguatan fungsi perpustakaan dalam era transformasi pendidikan saat ini.

## LITERATURE REVIEW

### Peran Strategis Perpustakaan Sekolah dalam Pembelajaran

Perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi buku pelajaran, tetapi juga mendorong minat baca serta memfasilitasi kegiatan literasi peserta didik melalui beragam sumber seperti majalah, kliping berita, karya ilmiah, dan media audiovisual (Susilawati *et al.*, 2021). Selain itu, perpustakaan juga berperan penting dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dengan menyiapkan sarana prasarana dan menyediakan ruang bagi kegiatan literasi yang

berkelanjutan di lingkungan sekolah (Afifah *et al.*, 2020). Fungsinya meluas sebagai tempat menyimpan dan mengorganisasi informasi serta memudahkan akses ke sumber-sumber pengetahuan yang dibutuhkan oleh warga sekolah (Evawani, 2023).

Dalam era digital, tuntutan terhadap perpustakaan semakin kompleks. Perpustakaan dituntut untuk mampu bertransformasi menjadi pusat informasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu mengembangkan strategi yang dapat memaksimalkan peran perpustakaan digital sebagai sarana edukasi, informasi, dan riset yang mudah diakses oleh peserta didik dan guru (Abas *et al.*, 2022).

Meski demikian, efektivitas perpustakaan sangat bergantung pada manajemen yang baik dan berkelanjutan (Usholicchah *et al.*, 2024). Tantangan seperti keterbatasan koleksi, minimnya pelatihan pustakawan, serta kurangnya integrasi perpustakaan dalam proses pembelajaran perlu diatasi melalui kolaborasi yang kuat antara pihak sekolah dan pengelola perpustakaan. Investasi dalam pengembangan koleksi, peningkatan fasilitas, digitalisasi layanan, serta pelibatan pustakawan dalam perencanaan pembelajaran menjadi langkah penting untuk menjadikan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang dinamis, relevan, dan mendukung kebutuhan pendidikan masa kini.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kebutuhan Sumber Belajar**

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2021 merupakan transformasi kurikulum yang menekankan fleksibilitas, kontekstualisasi, dan diferensiasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik. Kurikulum ini mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila (Dewi., 2022; Yulia *et al.*, 2023). Dalam pelaksanaannya, guru diharapkan tidak hanya mengandalkan buku paket, tetapi juga mampu merancang dan mengadaptasi materi ajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi lingkungan.

Dalam hal ini, perpustakaan sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Sebagai pusat sumber belajar, perpustakaan menyediakan beragam referensi yang mendukung pembelajaran berbasis proyek, penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pendekatan diferensiasi. Namun, banyak perpustakaan sekolah yang belum sepenuhnya siap dalam memenuhi tuntutan tersebut, baik dari segi koleksi, sumber daya manusia, maupun fasilitas teknologi pendukung.

Untuk mendukung implementasi tersebut, dibutuhkan kolaborasi antara guru dan pustakawan sangat penting. Guru dapat berperan dalam mengusulkan bahan ajar yang relevan, sementara pihak perpustakaan perlu menyusun strategi untuk mengetahui kebutuhan peserta didik, misalnya melalui diskusi rutin atau analisis peminjaman koleksi yang sering digunakan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pemanfaatan perpustakaan yang optimal harus didukung oleh manajemen yang baik dan berkelanjutan, serta didasarkan pada pemahaman yang tepat terhadap kebutuhan belajar peserta didik (Yuntawati & Suastra, 2023). Dengan demikian, penguatan peran perpustakaan dalam konteks Kurikulum Merdeka tidak hanya terletak pada ketersediaan bahan ajar, tetapi juga pada kemampuannya menyesuaikan layanan dan koleksi berdasarkan tuntutan pembelajaran kontekstual yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik.

### **Sinergi antara Guru dan Pengelola Perpustakaan**

Perpustakaan sekolah memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, pemanfaatannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam penyediaan bahan ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Efektivitas peran perpustakaan sangat bergantung pada kolaborasi antara guru dan pustakawan,

khususnya dalam perencanaan pembelajaran, pemilihan referensi, serta penyusunan program literasi sekolah. Kolaborasi ini selaras dengan tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik melalui aktivitas kolaboratif dan pemecahan masalah berbasis nilai-nilai Pancasila (Olivia *et al.*, 2024; Yulia *et al.*, 2023).

Sayangnya, di banyak sekolah, sinergi tersebut masih bersifat sporadis dan belum terlembaga secara formal. Pengelolaan perpustakaan sering kali dibebankan kepada guru yang merangkap sebagai pustakawan tanpa pelatihan khusus, sehingga inisiatif pengembangan koleksi maupun inovasi layanan menjadi terbatas. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan mekanisme kolaboratif yang berkelanjutan antara guru, pustakawan, dan manajemen sekolah untuk mengoptimalkan fungsi perpustakaan. Di sekolah yang belum memiliki pustakawan profesional, peran guru-pustakawan dapat ditingkatkan melalui dukungan kebijakan sekolah, pengembangan diri, kolaborasi dengan organisasi peserta didik, dan kemitraan dengan perpustakaan lain. Optimalisasi perpustakaan sekolah sebagai pusat pembelajaran berbasis literasi melalui pelatihan staf, pengembangan koleksi, dan integrasi teknologi terbukti mampu meningkatkan minat baca dan kualitas literasi peserta didik secara signifikan (Lusianai *et al.*, 2022). Selain itu, perpustakaan juga berperan penting dalam menumbuhkan budaya membaca melalui berbagai program yang terintegrasi dengan kurikulum, yang menekankan pentingnya kolaborasi antara perpustakaan, guru, dan orang tua (Panggalo, 2022).

### **Tantangan dan Inovasi dalam Pengelolaan Perpustakaan Sekolah**

Meskipun perpustakaan sekolah memiliki potensi strategis dalam mendukung pembelajaran dan kurikulum, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan yang paling nyata adalah rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh peserta didik. Banyak peserta didik belum menjadikan perpustakaan sebagai ruang belajar yang menyenangkan dan produktif. Faktor seperti kurangnya promosi, desain ruang baca yang monoton, serta keterbatasan koleksi yang menarik dan relevan dengan kebutuhan peserta didik menjadi penyebab utamanya (Andayani, 2020).

Selain itu, pengaruh kemajuan teknologi informasi juga memunculkan tantangan baru. Perkembangan teknologi yang cepat tidak selalu diiringi dengan kesiapan perpustakaan sekolah dalam mengadopsinya. Masih banyak perpustakaan yang mengandalkan pencatatan manual untuk layanan peminjaman, belum memiliki katalog daring, dan belum menyediakan akses ke sumber digital seperti *e-book* atau jurnal elektronik. Dalam kondisi ini, peran perpustakaan sebagai pusat literasi dan informasi menjadi kurang relevan di mata peserta didik yang hidup di era digital (Idhamani, 2020).

Tantangan lain yang menghambat digitalisasi perpustakaan meliputi keterbatasan akses terhadap perangkat teknologi, rendahnya literasi digital di kalangan pustakawan, serta perlunya penyesuaian budaya kerja ke arah yang lebih adaptif dan berbasis teknologi. Meski demikian, digitalisasi juga membawa peluang besar. Dengan pengembangan perpustakaan digital, akses informasi tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, perpustakaan dapat menghadirkan layanan yang lebih modern, interaktif, dan mendukung kolaborasi antar institusi pendidikan (Wahyuni *et al.*, 2024).

Untuk itu, transformasi digital perpustakaan harus diiringi dengan strategi penguatan sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur teknologi, serta dukungan kebijakan dari pihak sekolah. Tanpa upaya tersebut, perpustakaan akan terus tertinggal dan sulit memenuhi tuntutan pembelajaran di abad ke-21. Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, penting untuk menelaah lebih jauh bagaimana perpustakaan sekolah saat ini beradaptasi dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Literatur yang telah diuraikan menjadi dasar untuk mengidentifikasi kesenjangan antara potensi ideal perpustakaan dan realitas praktiknya di lapangan. Oleh karena itu, studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai peran aktual perpustakaan sekolah serta strategi yang dibutuhkan agar perpustakaan

mampu bertransformasi menjadi pusat pembelajaran yang kontekstual, inklusif, dan berorientasi masa depan.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dan kontekstual fenomena yang diteliti tanpa manipulasi variabel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi. Narasumber utama adalah pengelola perpustakaan di SMP Kartika XIX-2, yang dipilih secara *purposive* karena perannya berkaitan langsung dengan pengelolaan sumber belajar dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan panduan pertanyaan terbuka seputar kurikulum dan pembelajaran, sementara observasi difokuskan pada fasilitas fisik serta dokumen pendukung di perpustakaan. Kombinasi kedua teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi perpustakaan dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SMP.

## RESULTS AND DISCUSSION

### Peran Perpustakaan dalam Mendukung Pembelajaran

Hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan SMP Kartika XIX-2 menunjukkan bahwa perpustakaan masih menjalankan fungsi dasar sebagai penyedia bahan bacaan tambahan untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Koleksi yang tersedia sebagian besar terdiri dari buku pelajaran, kamus, ensiklopedia, serta sejumlah kecil bahan bacaan fiksi dan nonfiksi. Fungsi utama perpustakaan di sekolah ini adalah sebagai pelengkap pembelajaran, yang berarti keberadaannya belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran harian peserta didik. Pemanfaatan koleksi perpustakaan juga belum merata, sebagian besar digunakan atas inisiatif guru yang mengarahkan peserta didik untuk mencari referensi tertentu, bukan karena adanya kebiasaan belajar mandiri dari peserta didik sendiri.

Kondisi ini menunjukkan bahwa perpustakaan di SMP Kartika XIX-2 belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari kegiatan belajar-mengajar. Aktivitas peserta didik di perpustakaan masih terbatas pada kunjungan insidental, bukan menjadi bagian dari rutinitas belajar yang melekat dalam keseharian peserta didik. Ketergantungan pada arahan guru menandakan rendahnya internalisasi peran perpustakaan sebagai ruang eksplorasi dan pembentukan kebiasaan literasi. Padahal, dalam konsep pembelajaran abad ke-21, perpustakaan diharapkan mampu menyediakan ruang belajar alternatif yang inklusif dan mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat (*lifelong learners*).

Peran perpustakaan yang ideal bukan hanya sebagai tempat menyimpan dan meminjam buku, tetapi juga sebagai ruang interaksi intelektual yang aktif, tempat peserta didik membangun rasa ingin tahu, mengembangkan pemahaman mendalam terhadap materi, serta menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, perpustakaan sekolah harus dipandang sebagai pusat pembelajaran yang dinamis, yang mampu menumbuhkan kreativitas peserta didik dan memperkaya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dalam konteks yang lebih luas dan aplikatif.

Lebih lanjut, keberadaan perpustakaan seharusnya dapat mendorong munculnya pendekatan pembelajaran kolaboratif. Misalnya, kegiatan diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, atau praktik literasi berbasis pengalaman bisa difasilitasi di ruang perpustakaan, bukan hanya di dalam kelas. Sayangnya, hasil observasi menunjukkan bahwa ruang perpustakaan belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung kegiatan pembelajaran lintas disiplin atau berbasis proyek. Fasilitas yang

tersedia juga masih sangat terbatas untuk mendukung kegiatan belajar kolaboratif misalnya, tidak tersedia ruang diskusi kecil, papan ide, atau teknologi presentasi dasar.

Pemanfaatan perpustakaan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang utuh juga memerlukan strategi keterlibatan aktif antara pustakawan dan guru. Dalam wawancara, pengelola perpustakaan mengungkapkan bahwa komunikasi dengan guru masih belum intensif, sehingga koleksi perpustakaan belum berkembang mengikuti kebutuhan aktual kurikulum dan materi pelajaran. Tidak adanya program integrasi antara topik pembelajaran dengan koleksi bacaan juga menyulitkan peserta didik untuk memperluas pemahamannya melalui sumber literasi alternatif. Akibatnya, potensi perpustakaan dalam memperkuat pembelajaran kontekstual dan diferensiatif sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dengan mempertimbangkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran perpustakaan dalam mendukung pembelajaran di SMP Kartika XIX-2 masih berada pada tahap awal dan bersifat pelengkap. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk menjadikan perpustakaan sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran yang terencana, terstruktur, dan terintegrasi dengan kurikulum. Strategi penguatan peran perpustakaan dapat dilakukan melalui peningkatan literasi informasi, kolaborasi antar guru dan pustakawan, serta penyusunan program pembelajaran tematik yang melibatkan perpustakaan sebagai sumber utama pengembangan konten dan kegiatan peserta didik.

### **Implementasi Kurikulum Merdeka dan Keterlibatan Perpustakaan**

Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menekankan pembelajaran fleksibel, diferensiasi, dan berbasis proyek. Dalam pendekatan ini, guru dan peserta didik diberi kebebasan mengeksplorasi sumber belajar yang beragam dan tidak bergantung pada buku paket semata. Dalam kerangka tersebut, perpustakaan sekolah semestinya memainkan peran penting sebagai pusat informasi dan literasi yang mendukung proses belajar mengajar secara kontekstual dan kreatif (Mursyidah *et al.*, 2023).

Namun, hasil wawancara dengan pengelola perpustakaan di SMP Kartika XIX-2 menunjukkan bahwa keterlibatan perpustakaan dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih sangat terbatas. Perpustakaan belum secara aktif dilibatkan dalam penyusunan atau penyediaan bahan ajar yang relevan, dan guru cenderung mencari referensi secara mandiri. Koleksi perpustakaan pun belum diperbarui untuk menunjang pembelajaran berbasis proyek atau kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Padahal, penelitian menegaskan bahwa pemanfaatan perpustakaan yang efektif sangat bergantung pada manajemen yang baik serta dorongan dari pimpinan sekolah agar guru memberikan tugas-tugas terstruktur yang mengarahkan peserta didik untuk menggunakan perpustakaan (Mursyidah *et al.*, 2023). Kurangnya sinergi antara guru dan pustakawan di sekolah ini mencerminkan lemahnya integrasi perpustakaan ke dalam sistem pembelajaran dan strategi kurikulum sekolah.

Perpustakaan seharusnya tidak hanya menjadi tempat menyimpan koleksi, tetapi juga menjadi ruang eksplorasi pengetahuan yang mendorong literasi, kreativitas, serta refleksi peserta didik. Penguatan literasi informasi melalui kegiatan seperti *Library Class* sejak tingkat dasar telah terbukti berkontribusi pada pembelajaran sepanjang hayat dan ini seharusnya menjadi bagian dari pengembangan perpustakaan sekolah (Asari *et al.*, 2020). Peran perpustakaan sekolah yang maksimal dapat meningkatkan literasi peserta didik dengan menyediakan berbagai macam koleksi dan fasilitas yang sejak awal dapat meningkatkan kompetensi literasi peserta didik (Arya *et al.*, 2024; Komara & Hadiapurwa, 2023).

Oleh karena itu, dibutuhkan upaya kolaboratif untuk menjadikan perpustakaan sebagai mitra strategis dalam pembelajaran. Hal ini dapat diwujudkan melalui pembaruan koleksi sesuai kebutuhan kurikulum, peningkatan komunikasi antara guru dan pustakawan, serta pemberian ruang bagi peserta didik dan guru untuk mengembangkan alat peraga dan media pembelajaran berbasis literasi (Rusli *et al.*, 2022). Tanpa keterlibatan aktif dari semua pihak, perpustakaan akan terus tertinggal dalam dinamika transformasi pendidikan yang menuntut adaptasi dan inovasi berkelanjutan.

### **Koordinasi antara Perpustakaan dan Guru**

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa koordinasi antara pengelola perpustakaan dan guru di SMP Kartika XIX-2 masih bersifat informal dan belum terstruktur dengan baik. Tidak adanya forum diskusi rutin antara guru dan pustakawan menyebabkan pemilihan koleksi buku sering kali tidak sesuai dengan kebutuhan aktual di kelas. Selain itu, banyak koleksi yang tersedia di perpustakaan lebih sering digunakan atas inisiatif guru yang mengarahkan peserta didik untuk mencari referensi tertentu, bukannya berdasarkan kebiasaan belajar mandiri dari peserta didik.

Penelitian mengenai perpustakaan sekolah di Indonesia menyoroti peran penting perpustakaan dalam mendukung kurikulum dan pembelajaran, tetapi juga mengungkapkan tantangan yang ada. Studi menunjukkan bahwa guru memandang perpustakaan sebagai sumber daya yang penting untuk menyediakan bahan tambahan pembelajaran dan meningkatkan literasi informasi peserta didik (Lusianai *et al.*, 2022). Namun, kolaborasi yang efektif antara guru dan pustakawan sering terhambat oleh keterbatasan sumber daya, waktu yang terbatas, dan kurangnya pelatihan. Beberapa sekolah telah berupaya untuk mengatasi hal ini dengan mengimplementasikan program-program inovatif, seperti kunjungan wajib ke perpustakaan dan penyediaan sudut baca (Rochayati, 2024). Meskipun demikian, hambatan umum seperti pendanaan yang terbatas untuk fasilitas dan bahan bacaan, serta kekurangan staf perpustakaan yang terlatih, tetap menjadi tantangan utama (Ahyar, 2022).

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa koordinasi antara guru dan pustakawan perlu ditingkatkan, dan mekanisme kolaborasi yang lebih formal serta terstruktur harus dikembangkan untuk memastikan perpustakaan dapat berperan lebih maksimal dalam mendukung pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan komunikasi antara guru dan pustakawan, memperbaiki pengelolaan koleksi perpustakaan, serta menyediakan pelatihan bagi pustakawan untuk menyesuaikan koleksi dengan kebutuhan kurikulum yang terus berkembang.

### **Minat Baca Peserta Didik dan Program Literasi**

Salah satu temuan penting dalam observasi ini adalah rendahnya tingkat kunjungan peserta didik ke perpustakaan. Peserta didik cenderung hanya datang ketika diarahkan oleh guru, bukan atas kesadaran atau motivasi pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya literasi belum terbentuk secara organik di kalangan peserta didik. Padahal, budaya literasi yang kuat merupakan prasyarat keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang sangat menekankan pada pembelajaran berbasis eksplorasi dan pemikiran kritis.

Sekolah memang telah memiliki program rutin membaca bersama setiap hari Kamis, namun efektivitasnya masih perlu dievaluasi lebih lanjut. Agar program tersebut benar-benar berdampak, perlu diintegrasikan dengan aktivitas reflektif, diskusi, atau produk literasi peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa kunjungan perpustakaan secara teratur dan program literasi yang terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan kebiasaan membaca dan keterampilan literasi peserta didik. Perpustakaan sekolah berperan penting dalam mendukung pengembangan literasi melalui berbagai inisiatif seperti perpustakaan

dinding dan kegiatan membaca harian (Machromah *et al.*, 2020). Selain itu, dalam konteks Kurikulum Merdeka, tingkat literasi membaca yang masih moderat dan literasi budaya yang relatif tinggi menunjukkan bahwa budaya literasi perlu terus didorong secara sistematis di lingkungan sekolah (Cholifah, 2024).

### **Inovasi Teknologi dalam Pengelolaan Perpustakaan**

Dari sisi manajemen dan layanan, perpustakaan di SMP Kartika XIX-2 saat ini masih menggunakan sistem yang bersifat manual untuk pencatatan sirkulasi koleksi, proses peminjaman, dan inventarisasi buku. Setiap aktivitas pencatatan dilakukan secara konvensional menggunakan buku tulis atau dokumen fisik tanpa adanya sistem otomasi. Tidak tersedia katalog digital yang dapat diakses peserta didik, guru, atau pihak manajemen sekolah untuk mengetahui status koleksi. Begitu pula dengan sistem peminjaman buku, yang belum memanfaatkan teknologi *barcode*, *software* manajemen perpustakaan, atau aplikasi pendukung lainnya. Akses terhadap sumber belajar digital seperti *e-book*, jurnal daring, dan video pembelajaran juga belum disediakan secara resmi oleh pihak sekolah.

Kondisi ini menjadi hambatan besar, khususnya dalam menjangkau generasi peserta didik saat ini yang sejak lahir telah hidup berdampingan dengan teknologi informasi. Peserta didik cenderung lebih tertarik pada bentuk pembelajaran yang interaktif, cepat, dan dapat diakses kapan saja melalui perangkat digital. Ketika perpustakaan tidak mampu menghadirkan kemudahan tersebut, maka fungsinya sebagai sumber belajar alternatif akan tertinggal dan tidak lagi relevan dengan kebutuhan pengguna masa kini.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran berdiferensiasi dan eksploratif, ketersediaan teknologi informasi dalam perpustakaan menjadi semakin penting. Pembelajaran yang fleksibel dan berbasis proyek membutuhkan akses ke referensi yang beragam, termasuk referensi digital yang tidak hanya berasal dari koleksi cetak. Tanpa dukungan teknologi, peserta didik dan guru akan mengalami kesulitan dalam menemukan bahan ajar yang sesuai, terutama ketika mereka harus mencari inspirasi atau sumber informasi tambahan di luar jam pelajaran.

Inovasi teknologi dalam pengelolaan perpustakaan dapat diterapkan melalui beberapa langkah konkret. Salah satunya adalah digitalisasi koleksi, yakni mengonversi koleksi cetak menjadi versi digital sehingga dapat diakses melalui platform *online* atau lokal intranet sekolah. Selanjutnya, penerapan *Library Management System* atau sistem informasi perpustakaan berbasis web dapat digunakan untuk mengatur sirkulasi buku, mempermudah pencarian judul, dan mengelola data peminjam secara efisien. Salah satu sistem yang terbukti bermanfaat adalah INLISLite, yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan telah banyak diimplementasikan di berbagai perpustakaan sekolah. Studi menunjukkan bahwa INLISLite telah memberikan kontribusi positif, tidak hanya dalam memperlancar pengelolaan perpustakaan tetapi juga dalam mendukung proses pembelajaran serta memenuhi kebutuhan referensi peserta didik (Purnama *et al.* 2023; Rahmi & Najamudin, 2022).

Selain itu, pengembangan perpustakaan digital (*digital library*) yang menyediakan akses ke *e-book*, artikel ilmiah, dan media pembelajaran interaktif juga menjadi bentuk inovasi yang sangat potensial. Integrasi perpustakaan dengan platform belajar daring seperti Google Classroom atau *Library Management System* sekolah dapat menjadikan perpustakaan bagian dari ekosistem pembelajaran digital secara menyeluruh.

Meskipun demikian, implementasi inovasi teknologi dalam pengelolaan perpustakaan sekolah tidak lepas dari tantangan. Keterbatasan anggaran, kurangnya infrastruktur jaringan internet yang stabil, serta rendahnya kompetensi tenaga pustakawan merupakan beberapa faktor yang perlu diatasi secara sistematis. Oleh karena itu, strategi pengembangan inovasi teknologi harus dibarengi dengan perencanaan yang matang, pendampingan teknis, dan sinergi dengan pemangku kepentingan pendidikan lainnya (Subroto *et al.*, 2023). Jika berhasil diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan, inovasi

teknologi akan membawa perpustakaan sekolah melampaui peran tradisionalnya. Perpustakaan dapat menjadi pusat literasi digital yang dinamis, mendukung gaya belajar peserta didik yang semakin terhubung secara global, dan memperkuat pencapaian tujuan Kurikulum Merdeka melalui penyediaan informasi yang mudah diakses, relevan, dan kontekstual.

## Tantangan dan Harapan Pengembangan

Tantangan utama dalam pengelolaan perpustakaan yang teridentifikasi dari hasil observasi adalah rendahnya minat baca peserta didik serta keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku yang tersedia. Rendahnya minat baca menyebabkan perpustakaan tidak berfungsi optimal sebagai ruang belajar mandiri maupun kolaboratif. Hal ini diperparah dengan kondisi koleksi yang sebagian besar masih bersifat umum, kurang kontekstual dengan kebutuhan Kurikulum Merdeka, dan belum mengalami pembaruan secara rutin. Akibatnya, baik peserta didik maupun guru cenderung tidak menjadikan perpustakaan sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran. Efektivitas perpustakaan sebagai pendukung pembelajaran pun menjadi kurang maksimal.

Dari sisi pengelolaan, perpustakaan belum memiliki sistem pengadaan dan evaluasi koleksi yang berbasis kebutuhan kurikulum, serta belum melibatkan guru secara aktif dalam penyusunan daftar koleksi yang dibutuhkan. Selain itu, kondisi fisik perpustakaan yang belum didesain secara atraktif juga menjadi faktor penghambat dalam membangun budaya literasi di sekolah. Ruang baca yang sempit, penataan yang konvensional, dan kurangnya suasana nyaman turut memengaruhi rendahnya antusiasme peserta didik untuk mengunjungi perpustakaan secara mandiri.

Pengelola perpustakaan menyampaikan harapan agar jumlah koleksi ditingkatkan, terutama koleksi buku yang relevan dengan kebutuhan tematik dan proyek peserta didik, seperti sumber bacaan untuk kegiatan P5, literasi fiksi dan nonfiksi, serta koleksi digital. Selain itu, peningkatan kualitas fasilitas fisik seperti pencahayaan, kenyamanan tempat duduk, dan pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan inklusif bagi semua peserta didik.

Pengembangan perpustakaan idealnya tidak hanya berfokus pada aspek infrastruktur dan koleksi, tetapi juga mencakup aspek sumber daya manusia dan integrasi kelembagaan. Pelatihan bagi pengelola perpustakaan sangat penting agar mereka memiliki kompetensi dalam manajemen koleksi, layanan informasi digital, serta pengembangan program literasi berbasis kurikulum. Di sisi lain, integrasi antara program literasi sekolah dan kegiatan perpustakaan harus dikuatkan melalui kolaborasi yang berkelanjutan antara pustakawan, guru, dan kepala sekolah.

Lebih jauh, strategi pengembangan perpustakaan sekolah harus dibingkai dalam kebijakan sekolah yang jelas, terarah, dan berkelanjutan. Hal ini mencakup alokasi anggaran khusus, pembuatan *roadmap* pengembangan perpustakaan, serta evaluasi rutin terhadap efektivitas program literasi dan penggunaan fasilitas perpustakaan. Jika semua elemen ini berjalan selaras, maka perpustakaan sekolah akan mampu bertransformasi menjadi pusat sumber belajar yang strategis, bukan hanya untuk mendukung pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, tetapi juga untuk membangun ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan di lingkungan sekolah.

## Discussion

Temuan dari wawancara dan observasi di SMP Kartika XIX-2 menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah belum berfungsi secara optimal sebagai mitra strategis dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Meskipun secara normatif perpustakaan diakui sebagai pusat sumber belajar, dalam praktiknya peran tersebut masih terbatas pada fungsi administratif sebagai tempat penyimpanan buku pelajaran dan

bacaan tambahan. Fungsi perpustakaan sebagai ruang pengembangan literasi, eksplorasi informasi, dan pendukung pembelajaran berdiferensiasi belum terealisasi sepenuhnya. Padahal, Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan sesuai dengan minat serta gaya belajar peserta didik (Nurhayati *et al.*, 2025).

Potensi perpustakaan sekolah sering kali tidak dimaksimalkan karena keterbatasan sumber daya, kurangnya kolaborasi antara guru dan pustakawan, serta minimnya pelatihan bagi tenaga pengelola perpustakaan (Lusianai *et al.*, 2022). Hal ini juga terlihat di SMP Kartika XIX-2, di mana koordinasi antara guru dan pustakawan belum terbangun secara sistematis. Akibatnya, pembaruan koleksi tidak mengacu pada kebutuhan kurikulum yang dinamis, dan proses perencanaan pembelajaran jarang melibatkan perpustakaan sebagai bagian integral. Guru pun cenderung mencari referensi secara mandiri, sementara peserta didik kehilangan akses terhadap sumber belajar yang beragam dan relevan.

Rendahnya minat baca peserta didik juga menjadi tantangan tersendiri. Meski sekolah telah mengadakan program membaca mingguan, kegiatan tersebut belum cukup untuk menumbuhkan budaya literasi yang berkelanjutan. Literasi bukan hanya tentang keterampilan membaca, tetapi juga tentang membangun kebiasaan serta menciptakan ekosistem yang mendukung keterlibatan emosional peserta didik dengan buku dan informasi. Pemanfaatan sumber daya perpustakaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara signifikan dapat meningkatkan keterampilan membaca dan prestasi akademik peserta didik (Kurniawan, 2020).

Dari sisi pengelolaan, tidak adanya inovasi teknologi dalam sistem perpustakaan menjadi salah satu hambatan utama. Masih digunakannya metode manual dalam pencatatan sirkulasi, peminjaman, dan inventarisasi koleksi menunjukkan bahwa perpustakaan belum mampu beradaptasi dengan kebutuhan generasi digital. Tidak adanya katalog daring, sistem peminjaman berbasis perangkat lunak, atau akses terhadap sumber digital membuat perpustakaan sulit diakses dan kurang menarik bagi peserta didik. Dalam hal ini, pengembangan koleksi yang sesuai dan pelatihan pustakawan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan relevansi perannya dalam pendidikan modern. Padahal pengembangan perpustakaan sebagai sumber belajar berbasis digital, juga akan meningkatkan aksesibilitas peserta didik untuk memperkaya sumber-sumber belajar mereka pada proses pembelajaran (Hadiapurwa *et al.*, 2021).

Lebih jauh lagi, revitalisasi perpustakaan harus dilakukan secara komprehensif (Aeni *et al.*, 2025). Kepala sekolah perlu memastikan bahwa pengembangan perpustakaan menjadi bagian dari perencanaan strategis sekolah. Guru harus dilibatkan dalam pemilihan dan pemanfaatan koleksi, serta pustakawan perlu diberi pelatihan agar dapat menjalankan peran profesionalnya secara adaptif terhadap tuntutan kurikulum yang terus berubah. Kurikulum Merdeka, secara khusus, berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kontekstual, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah (Zahrotun & Kamal, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan perpustakaan sekolah harus dilakukan secara sistematis dan kolaboratif. Inisiatif seperti digitalisasi layanan, penguatan koleksi, integrasi dengan pembelajaran di kelas, serta peningkatan kapasitas pustakawan merupakan langkah-langkah penting yang perlu diupayakan. Ketika perpustakaan diberdayakan secara optimal, ia dapat menjadi pusat literasi digital dan informasi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional secara holistik.

## CONCLUSION

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran perpustakaan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Kartika XIX-2 belum berjalan secara optimal. Perpustakaan masih belum menjadi bagian integral dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, berbasis proyek, dan kontekstual, sebagaimana yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka. Fungsi perpustakaan masih terbatas pada penyediaan bahan bacaan pelengkap, bukan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berdiferensiasi, berbasis proyek, dan kontekstual sebagaimana yang diamanatkan dalam Kurikulum Merdeka.

Minimnya peran aktif perpustakaan dalam mendukung kurikulum tampak dari kurangnya keterlibatan dalam penyediaan referensi tematik, belum adanya kolaborasi yang sistematis dengan guru dalam pengembangan bahan ajar, dan ketiadaan integrasi antara program literasi sekolah dengan pengelolaan perpustakaan. Keadaan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebijakan kurikulum yang progresif dan kondisi infrastruktur pendukung yang belum siap. Dalam konteks tersebut, perpustakaan belum berperan sebagai ruang pembelajaran aktif yang memfasilitasi eksplorasi, kreativitas, dan pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Faktor lain yang menjadi tantangan utama adalah rendahnya minat baca peserta didik, yang diperburuk oleh keterbatasan koleksi buku dan belum adanya inovasi teknologi dalam pengelolaan perpustakaan. Penggunaan sistem manual dan tidak tersedianya layanan berbasis digital menyebabkan akses terhadap informasi menjadi terbatas. Meskipun terdapat inisiatif seperti program membaca mingguan, hal ini belum mampu membangun budaya literasi yang kuat dan berkelanjutan di kalangan peserta didik. Program tersebut perlu didesain ulang agar lebih kontekstual, interaktif, dan menyatu dengan keseharian proses belajar peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, penulis merekomendasikan beberapa langkah strategis untuk memperkuat fungsi perpustakaan dalam mendukung Kurikulum Merdeka yaitu dengan meningkatkan koordinasi antara guru dan pengelola perpustakaan, melalui forum rutin, perencanaan bersama, dan kolaborasi dalam menyusun referensi yang selaras dengan kebutuhan pembelajaran dan proyek peserta didik. Selanjutnya melakukan revitalisasi fisik dan koleksi perpustakaan, baik dalam bentuk penambahan buku tematik dan kontekstual, maupun penyediaan media pembelajaran non-cetak seperti video pembelajaran, *e-book*, dan aplikasi literasi digital. Mendorong transformasi digital perpustakaan, dengan penerapan sistem informasi perpustakaan, katalog *online*, dan akses terbuka terhadap sumber-sumber belajar digital, agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dan fleksibel di dalam maupun luar ruang kelas serta mengintegrasikan program literasi sekolah dengan kurikulum dan kegiatan harian peserta didik, sehingga aktivitas literasi bukan hanya menjadi agenda tambahan, tetapi bagian dari budaya belajar yang membumi dan menyenangkan.

Dengan langkah-langkah tersebut, perpustakaan sekolah diharapkan tidak hanya menjadi ruang penyimpanan koleksi, tetapi benar-benar berkembang menjadi tempat di mana peserta didik belajar untuk berpikir kritis, mengeksplorasi pengetahuan, dan tumbuh menjadi pembelajar sepanjang hayat. Ke depan, perpustakaan perlu diposisikan sebagai entitas strategis dalam manajemen sekolah yang didukung secara kebijakan, anggaran, serta kolaborasi lintas peran, demi terciptanya pembelajaran yang merdeka, transformatif, dan bermakna bagi seluruh warga sekolah.

## AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam publikasi artikel ini. Artikel ini disusun berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung, serta bebas dari unsur plagiarisme. Semua data yang digunakan telah diperoleh secara sah dan telah mendapat izin dari pihak terkait.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak SMP Kartika XIX-2, khususnya kepada pengelola perpustakaan yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan informasi berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Kurikulum dan Pembelajaran atas arahan dan bimbingan selama proses penyusunan tugas mini observasi ini.

## REFERENCES

- Abas, S., Mas, S. R., & Sumar, W. T. (2022). Strategi kepala sekolah dalam pemanfaatan perpustakaan sekolah berbasis digital. *Student Journal of Educational Management*, 2(1), 123-135.
- Aeni, Y. N., Nurpratiwiningsih, L., & Setiyoko, D. T. (2025). Optimalisasi pemanfaatan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 383-395.
- Afifah, N. A., Erwina, W., & Rohman, A. S. (2020). Peran tenaga perpustakaan dalam mewujudkan keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 02 Rajamandala. *Jurnal Pustaka Budaya*, 7(2), 105-112.
- Ahyar, S. A. (2022). Analisis pengelolaan perpustakaan sekolah sebagai sumber belajar di SD Negeri Larangan Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 2(1), 228-234.
- Andayani, U. (2020). Pemanfaatan e-resource di perpustakaan sekolah untuk mendukung proses pembelajaran. *Media Pustakawan*, 20(3), 21-29.
- Arya, G. Z., Hadiapurwa, A., Wulandari, Y., & Nugraha, H. (2024). Implementasi monitoring dan evaluasi pada pengembangan koleksi perpustakaan SMA Pasundan 8 Bandung. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 15(1), 39-50.
- Asari, A., Kurniawan, T., & Andajani, K. (2020). Penerapan manajemen perpustakaan sekolah berbasis otomasi inlislite. *Bibliotika: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 246-252.
- Cholifah, T. N. (2024). Profil literasi membaca dan literasi budaya siswa dalam mendukung penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 282-293.
- Dewi, M. R. (2022). Kelebihan dan kekurangan project-based learning untuk penguatan profil pelajar Pancasila kurikulum merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 213-226.
- Evawani, L. (2022). Perpustakaan sebagai sumber belajar di madrasah. *Jurnal Literasiologi*, 8(1), 136-143.
- Hadiapurwa, A., Novian, R. M., & Harahap, N. (2021). Pemanfaatan perpustakaan digital sebagai sumber belajar elektronik pada masa pandemi COVID-19 di tingkat SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(2), 36-48.
- Idhamani, A. P. (2020). Dampak teknologi informasi terhadap minat baca siswa. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 11(1), 35-41.

- Ismail, S. N., & Tangahu, W. (2023). Deskripsi faktor-faktor kendala optimalisasi pengelolaan perpustakaan di SDN 5 Limboto Kabupaten Gorontalo. *Jurnal IKA PGSD: Ikatan Alumni PGSD UNARS*, 14(2), 187-194.
- Komara, D. A., & Hadiapurwa, A. (2023). Improving literacy of junior high school students through revitalization of library in kampus mengajar IV activities. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 143-152.
- Kurniawan, K. (2020). Pemanfaatan sumber belajar perpustakaan dalam meningkatkan keterampilan membaca pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas IV MI Darussalam Pikatan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 118-151.
- Lusianai, W. O., Muliati, M., Astin, A., & Jabar, A. S. Model pengembangan perpustakaan sekolah berbasis guru pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 8(2), 85-94.
- Machromah, I. U., Mahendra, A., Dianingsih, F. R., Indriani, N., Agustina, D. R., Fatimah, S., ... & Zainuddin, A. (2020). Perpustakaan dinding sebagai program gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa MI Muhammadiyah Kuncen Cawas, Klaten. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 100-104.
- Mursyidah, M., Sukirman, S., & Hidayati, D. (2023). Pemanfaatan sistem informasi manajemen perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa di SMAN 1 Berau. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(1), 61-75. .
- Nurhayati, N., Tarigan, S., & Lubis, M. (2025). Implementasi dan tantangan kurikulum merdeka di SMA: Strategi pengajaran berpusat pada siswa untuk pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 69-79.
- Olivia, D., Nabila, G. H., & Juliana, I. (2024). Penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(2), 27-32.
- Panggalo, L. (2022). Analisis pengaruh peran orang tua, peran guru dan fasilitas perpustakaan terhadap minat baca siswa SMP di Kota Timika. *Jurnal Kritis (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 6(1), 70-83.
- Purnama, M. S., Rokhmat, J., & Setiadi, D. (2023). Implementation of Inlislite application based on management information systems at SMKN 1 Praya Tengah. *International Journal of Science, Technology and Management*, 4(1), 168-174.
- Putra, R. M., & Komara, D. A. (2022). Peran perpustakaan Provinsi Kalimantan Barat sebagai sumber belajar dalam melestarikan naskah kuno. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 99-108.
- Rahmi, A., & Najamudin, N. (2022). Efektivitas penerapan sistem aplikasi Inlislite (Integrated Library System) Pada Kegiatan Penginputan Data Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 4(2), 128-141.
- Rifqi, M., Yasdomi, K., Maradona, H., Dona, D., Sabri, K., Bakti, I. R., & Saragih, A. A. (2021). Optimalisasi layanan perpustakaan sekolah menggunakan senayan library management system SLiMS Pada SMKS Ismailiyah. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 1(2), 42-47.
- Rochayati, S. D. (2024). Analisis pengelolaan perpustakaan sebagai sumber belajar siswa sekolah dasar. *Media Manajemen Pendidikan*, 6(3), 541-549.

- Rusli, R. K., Krisdiantoro, W. T., Rangkuti, Y. Y., & Maryani, N. (2022). Manajemen perpustakaan dalam meningkatkan program literasi siswa. *Tadbir Muwahhid*, 6(1), 77-93.
- Subroto, D. E., Supriandi, S., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi teknologi dalam pembelajaran di era digital: Tantangan dan peluang bagi dunia pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(7), 473-480.
- Susilawati, E., Abdurakhman, O., & Maryani, N. (2021). Manajemen perpustakaan sebagai pusat sumber belajar di madrasah aliyah. *Tadbir Muwahhid*, 5(2), 219-243.
- Syam, R. Z. A., Indah, R. N., & Fadhli, R. (2021). Perpustakaan sekolah sebagai sumber informasi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran di Madrasah Aliyah. *Pustabilia: Journal of Library and Information Science*, 5(1), 151-169.
- Usholicchah, N., Agustina, M., Utami, M. D., Tusaqdia, A., Barokah, L., & Febriyanti, F. (2024). Perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(4), 614-623.
- Wahyuni, H. S., Rejeki, D. S., & Agustine, M. (2024). Analisis perencanaan pengembangan perpustakaan digital di SMA Negeri 1 Cimalaka. *Teknimedia: Teknologi Informasi dan Multimedia*, 5(1), 97-102.
- Yulia, N. M., Sa'diyah, Z., & Ni'mah, D. (2023). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 430-442.
- Yuntawati, Y., & Suastra, I. W. (2023). Projek P5 sebagai penerapan diferensiasi pembelajaran dalam kurikulum merdeka: Literature review studi kasus implementasi P5 di sekolah. *Empiricism Journal*, 4(2), 515-525.
- Zahrotun, I., & Kamal, R. (2023). Analisis efektivitas kurikulum merdeka dalam meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 9-14.